

## DINAMIKA GERAKAN ISLAM LIBERAL DI INDONESIA

Agus Riyanto

Staf pengajar Ilmu Politik FISIP UNWAHAS

Lulusan S2 Ilmu Politik Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

### Abstract

*The debate of Islamic thought in Indonesia after new order is dominated by conflict between radical Islamic and liberal thought. Modernization in Islamic World have driven the modernization and libartion process in Islamic thought expecially it have risen liberal Islamic which afirmatif to West Ideas as democraton,pluralism, and humanism. This article will explain about the dynamic of Liberal Islamic Movement in Indonesia.*

*Key Words : Islamicmovement, Liberal Islamic, pluralism*

#### A. Pendahuluan

Ajaran Islam sebagai agama sebenarnya adalah satu, yaitu ajaran yang dibawa Nabi Muhammad dan mendasarkan pada dua sumber referensi hukum-utama yaitu al-Quran dan Sunnah Nabi. Namun dalam realitasnya sepeninggal Nabi Muhammad, Islam terpolarisasi dalam berbagai kelompok sehingga beragam. Polarisasi di dalam Islam sendiri berlangsung sejak masa kekhilafahan pasca Nabi, khususnya masa Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Akibat Konflik politik waktu itu Islam terpolarisasi kedalam kelompok-kelompok *Syiah, Khawarij, dan Ahlus sunnah*. Polarisasi juga terkait perbedaan pemikiran yang khususnya mengenai masalah *aqidah* (kepercayaan) seperti: *Al-jabriyah, Al12 qodariyah,*

*Al-Murji'ah, Al-Mu'tazilah, Al-Asy'ariyah, Al-Maturidiyah, dan Al-Salafiyah*<sup>1</sup>.

Kemunculan berbagai perbedaan pemikiran dalam Islam sebenarnya tidak lepas dari adanya perbedaan interpretasi diantara umat Islam sendiri. Islam sebagai agama memang diakui dan dipercayai kaum muslim sebagai agama yang komprehensif. Namun al-Quran dan Hadist Nabi yang merupakan dua referensi utama kaum muslim hanya mengatur pokok-pokok doktrin Islam mengenai kehidupan sosial manusia, dan tidak mendeskripsikan secara terperinci. Sementara disatu sisi dinamika sosial senantiasa berkembang dan semakin kompleks seiring perubahan zaman terutama adalah

---

<sup>1</sup> Abu Zahrah, *Sejarah Aliran-aliran dalam Islam bidang Politik dan Aqidah*, Pusat Studi Ilmu dan Amal, Gontor, 1991, hal. 45

akibat proses modernisasi. Dari sinilah kemudian berkembang beragam varian pemikiran, aliran, dan ideologi di dalam Islam kelompok Islam termasuk di Indonesia seperti Islam moderat, Islam-modernis, Islam neo-modernis, Islam fundamentalis, Islam radikal dan bahkan Islam liberal.

Saat ini konstelasi pemikiran Islam lebih didominasi pertarungan wacana antara Islam radikal dan Islam Liberal, termasuk di Indonesia. Fenomena ini tidak lepas dari kondisi sosial politik yang terjadi saat ini khususnya bangkitnya gejala fundamentalisme agama yang disertai dengan radikalisasi agama yaitu aksi terorisme yang berbasis agama terutama pasca serangan terhadap gedung WTC di Amerika. Di sisi lain terjadinya dominasi dan hegemoni Barat terhadap Islam menyulut bangkitnya sentimen Islam terhadap Barat dan mendorong gejala fundamentalisme dan radikalisme. Formalisasi Islam, penegakan syariat Islam, semangat anti Barat adalah wacana utama yang selalu didengungkan oleh kelompok yang diidentifikasi dengan Islam Radikal.

Di sisi lain masuknya arus modernisasi ke dunia Islam juga telah mendorong terjadinya modernisasi dan liberalisasi pemikiran yang kemudian memunculkan berkembangnya wacana Islam Liberal yang mengafirmasi ide-ide Barat seperti demokrasi, pluralisme, dan humanisme. Hampir sama dengan istilah berbeda dengan Islam radikal, wacana Islam liberal juga memiliki arti yang tidak seragam. Istilah "liberal" sering diasosiasikan dengan, dominasi asing, kapitalisme tanpa batas dan permusuhan kepada Islam. Asaf Ali Asghar Fzee, intelektual muslim India yang pertama

kali menggunakan istilah Islam liberal dan Islam protestan untuk menunjuk Islam yang non ortodoks, Islam yang kompatibel terhadap zaman, dan Islam yang berorientasi masa depan, bukan masa silam.<sup>2</sup>

Di Indonesia wacana Islam liberal di tanah air pasca Orde Baru mencuat kembali seiring berdirinya Jaringan Islam Liberal (JIL) tahun 2001. Kelompok ini mencoba menawarkan pemahaman Islam yang lebih substantif dan progresif sebagai wacana tandingan kelompok Islam radikal. Mereka menolak Negara agama tetapi menganjurkan sekularisasi atau pemisahan agama dan politik, demokrasi, pluralisme, multikulturalisme dan kebebasan berpikir (*ijtihad*). JIL lebih melihat Islam sebagai sebuah organisme yang hidup yang dapat berkembang sesuai dengan konteks perkembangan jaman yaitu melalui penafsiran yang non literal, substansial dan kontekstual<sup>3</sup>

Tulisan ini selanjutnya akan memaparkan bagaimana dinamika gerakan Islam Liberal di Indonesia.

## B. Akar Faham Islam Liberal

Kemunculan istilah faham Islam liberal tidak lepas dari proses pergumulan pemikiran Islam yang telah terjadi sejak berabad-abad yang lalu. Namun sampai saat ini terdapat beberapa terminologi yang digunakan untuk menjelaskan apa yang disebut faham Islam Liberal dan bahkan belum ada penjelasan memadai mengenai basis epistemologis apa yang disebut Islam liberal. Penggunaan istilah

---

<sup>2</sup> Akar Islam Liberal, GATRA, Edisi 2, 17 Nopember 2003

<sup>3</sup> GATRA, *Manifesto Jaringan Islam Liberal*, Senin 17 November 2003.



"liberal" bahkan sebenarnya mengandung konotasi negatif bagi sebagian dunia Islam, karena sering diasosiasikan dengan, dominasi asing, kapitalisme tanpa batas dan permusuhan kepada Islam.

Seperti dikemukakan Charles Kurzman, membicarakan Islam liberal seringkali dibandingkan dengan Liberalisme Barat yang intinya sikap kritis, meskipun terdapat perbedaan diantara keduanya, karena dalam Islam masih berpijak kepada al-Quran dan Hadis serta sejarah Islam<sup>4</sup>.

Menurut Charles Kurzman ada tiga tradisi interpretasi sosial religius dalam Islam yang selalu mengalami pergumulan pemikiran dan senantiasa menghiasi dunia Islam, yaitu Islam adat (*customary Islam*), Islam revivalis atau fundamentalist (*revivalist Islam*), dan Islam Liberal (*Liberal Islam*)<sup>5</sup>

Tradisi pertama atau Islam adat ialah kelompok yang berupaya mengkombinasikan kebiasaan-kebiasaan lokal dan ritual Islam. Tradisi kedua atau Islam revivalis lebih pada upaya melakukan "purifikasi" terhadap Islam adat yang dianggap bertentangan dengan "Islam murni", misal gerakan Wahabiyah pada abad 18 di Arab. Sedang tradisi ketiga atau Islam Liberal menurut Kurzman ialah tradisi yang berupaya menghadirkan kembali masa lalu Islam untuk kepentingan modernitas. Elemen yang paling umum dalam Islam Liberal adalah kritiknya terhadap tradisi Islam adat dan Islam revivalis sebagai keterbelakangan dan menghalangi dunia

Islam untuk menikmati buah modernitas, kemajuan ekonomi, demokrasi, hak-hak hukum, dan sebagainya. Pandangan ini mempercayai bahwa Islam, jika dipahami secara benar, sejalan dengan, atau bahkan perintis jalan bagi liberalisme Barat.<sup>6</sup>

Kurzman sendiri menggunakan Islam Liberal meminjam dari Asaf Ali Asghar Fzee, intelektual muslim India yang pertama kali menggunakan istilah Islam liberal dan Islam Protestan untuk menunjuk Islam yang non ortodoks, Islam yang kompatibel terhadap zaman, dan Islam yang berorientasi masa depan, bukan masa silam<sup>7</sup>

Leonard Binder memiliki pengertian dan perspektif yang berbeda dengan Charles Kurzman. Binder lebih percaya bahwa "Islam bagian dari liberalisme" (*a subset of liberalism*), yaitu berupaya melihat secara terbuka dialog Islam dengan Barat dan membiarkannya berdialektika dalam serangkaian proses *take and give*, termasuk dengan tradisi lokal (tradisi Arab). Binder memahami terminologi Islam Liberal dengan membedakannya dengan terminologi Islam tradisionalis. Islam tradisionalis menurutnya menjadikan bahasa al-Quran sebagai basis dari pengetahuan absolut tentang dunia. Sedangkan bagi Islam liberal bahasa al-Quran berkoordinasi dengan esensi wahyu, namun isi dan makna dari wahyu tidaklah esensial bersifat verbal. Isi al-Quran tidaklah mencakup seluruh pemahaman tentang makna wahyu Tuhan, sehingga diperlukan upaya untuk memahami apa yang menjadi dasar dari bahasa wahyu tersebut, melampauinya, mencari apa

<sup>4</sup> Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal : Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, Paramadina, Jakarta, 2003, hal.xiii

<sup>5</sup> *Ibid*, hal xv

<sup>6</sup> *Ibid*, hal xv

<sup>7</sup> Akar Islam Liberal, GATRA, Edisi 2, 17 Nopember 2003



yang direpresentasikan dan ditampilkan oleh bahasa.

Islam liberal menurut Binder ialah suatu diskursus rasional yang radikal didalam Islam sebagai upaya untuk membawa pada level praksis penafsiran terhadap Islam secara integral berhubungan esensi dari wahyu, konteks, historis, ruang dan waktu berdasarkan atas penafsiran yang bersifat liberatif (membebaskan) serta rasionalistik untuk mencapai dialog bagi pencarian kebenaran<sup>8</sup>

Sementara Montgomery Watt menyebut Islam Liberal sebagai istilah yang menunjuk pada kaum muslimin yang afirmatif terhadap pandangan Barat dan merasa bahwa kritik terselubung atau terang-terangan terhadap Islam sebagaian merupakan sesuatu yang dapat dibenarkan. Mereka memandang dirinya sebagai umat Islam dan berkehendak menjalani kehidupannya sebagai muslim.<sup>9</sup>

Pandangan lain tentang Islam liberal dikemukakan Greg Barton yang menggunakan istilah neo-modernisme Islam dalam mengkategorikan pemikir liberal Islam di Indonesia. Menurut Barton, neo-modernisme Islam merupakan pemikiran Islam yang secara terbuka dan dialogis menempatkan diri sebagai respon terhadap tantangan dari modernitas.<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Leonard Binder: *Islam Liberal : kritik terhadap Ideologi-ideologi Pembangunan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hal. 41

<sup>9</sup> William Montgomery Watt (terjemahan), *Fundamentalisme Dan Modernitas dalam Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2003, hal. 83

<sup>10</sup> Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia : Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, Paramadina, 1999, hal.9

Apabila modernisme Islam dalam taraf tertentu masih memiliki obsesi untuk mengintegrasikan agama dan negara, maka neo-modernisme Islam, mengambil posisi lebih liberal dengan menyepakati pemisahan agama dan negara (politik). Islam ditempatkan sebagai nilai maupun etika yang berlandaskan atas keadilan, kesetaraan, demokrasi, dan penghargaan terhadap kemanusiaan sebagai landasan kultural di dalam kehidupan bermasyarakat maupun berpolitik.<sup>11</sup>

Kemunculan berbagai perbedaan pemikiran dalam Islam, termasuk hadirnya istilah faham Islam Liberal, sebenarnya tidak lepas dari adanya perbedaan interpretasi diantara umat Islam sendiri. Islam sebagai agama memang diakui dan dipercayai kaum muslim sebagai agama yang komprehensif. Namun al-Quran dan Hadist Nabi yang merupakan dua referensi utama kaum muslim hanyalah mengatur pokok-pokok doktrin Islam mengenai kehidupan sosial manusia, dan tidak mendeskripsikan secara terperinci. Sementara disatu sisi dinamika sosial senantiasa berkembang dan semakin kompleks seiring perubahan zaman terutama adalah akibat proses modernisasi.

Ideologi modernisasi yang berkembang pesat di Barat telah membawa perubahan fundamental dalam kehidupan masyarakat dunia termasuk di dunia Islam, tidak hanya menyangkut material (yaitu teknologi, sarana-prasarana fisik) tetapi juga immaterial (pola pikir). Dalam konteks inilah pergumulan pemikiran muncul dalam rangka merespon konteks sosial yang ada,

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 5



yaitu untuk menjawab berbagai permasalahan yang muncul di masyarakat seiring dengan arus modernisasi. Ada kelompok yang ingin mempertahankan "otensitas Islam" dan dipihak lain adapula kelompok yang berupaya mengkontekstualisasikannya dengan berkompromi pada kondisi kekinian. Hal ini kemudian membawa implikasi terpolarisasinya gerakan Islam dalam merespon modernitas yang memunculkan kelompok yang menolak (Islam tradisional) dan sekaligus mendorong munculnya Islam revivalis (Islam modernis).

Selain modernisasi, seperti diutarakan John L Esposito, terdapat dua tema utama utama di kalangan Islam sampai dengan abad ke-20 berimplikasi bagi perkembangan gerakan Islam dan pola interaksi Islam dengan Barat yaitu kolonialisme-imperialisme Barat serta perlawanan untuk merebut kemerdekaan. Kolonialisme-imperialisme Barat ke dalam dunia Islam telah menghasilkan ketegangan budaya dalam interaksi Islam dan Barat pada masa selanjutnya. Ketegangan budaya sebagai efek dari proses kolonialisme-imperialisme Eropa inilah yang kemudian mempengaruhi ekspresi penolakan serta gerakan kemerdekaan umat Islam terhadap kebudayaan Barat.<sup>12</sup>

Pertemuan budaya muslim dan Barat melalui proses kolonialisme-imperialisme Eropa memiliki imbas yang sangat fundamental. Hal tersebut terutama dikarenakan interaksi tersebut berjalan di dalam dominasi Eropa (Barat) terhadap kaum muslim yang

mengingatkan memori Perang Salib. Imperialisme Barat dipandang oleh sebagian umat Islam sebagai fase lain dari perang agama yang berlangsung antara Islam versus Kristen. Dominasi Eropa dipandang sebagai krisis spiritual dan ancaman terhadap Iman Islam, selain tekanan maupun hegemoni pada kehidupan ekonomi, sosial, budaya, maupun politik. Karena itu, cara perlawanannya menggunakan bahasa politik agama, sebagaimana "*jihad akbar melawan kezaliman, menghancurkan kekafiran dan melawan orang-orang kafir (Barat)*". Gerakan ini kemudian memunculkan gerakan Islam fundamentalis dan Islam radikal.

Disisi lain dominasi Barat pada dunia Islam yang menimbulkan keterbelakangan, kemiskinan, dan kebodohan pada masyarakat muslim oleh sebagian kelompok dipandang akibat keterbelakangan pola pikir dan kejumudan intelektual umat Islam yang terbelenggu oleh pemikiran Islam tradisional. Hal ini kemudian mendorong kemunculan gerakan reformisme Islam sebagai akar dari gerakan modernisme Islam dan pembaruan Islam<sup>13</sup> Misi utama gerakan ini ialah mengakomodasi modernis (Barat) untuk menolak pemikiran-pemikiran Islam tradisional yang dianggap telah membelenggu pola pikir dan intelektual umat Islam sehingga mengalami stagnasi dan menolak berhubungan dengan dunia modern. Dari gerakan modernisme inilah memunculkan wacana-wacana pembaruan Islam dari yang Islam moderat hingga Islam radikal atau bahkan memunculkan Islam liberal.

### C. Islam Liberal di Indonesia

<sup>12</sup> Dikutip dalam bukunya Airlangga Pribadi dan M. Yudi Haryono, *Post Islam Liberal: membangun dentuman mentradisikan eksperimentasi*, Gugus Press, 2002, Bekasi, hal. 168

<sup>13</sup> *Ibid*, hal 178.



Ide-ide liberalisme dalam Islam ternyata juga berkembang di Indonesia. Sebagaimana di dunia Islam lain, liberalisme Islam di Indonesia juga tidak lepas dari munculnya gerakan pembaruan Islam.

Era rezim orde baru merupakan era yang penting dalam gerakan pemikiran Islam di Indonesia, khususnya munculnya kelompok yang menamakan sebagai gerakan pembaruan Islam. Di era inilah, terlepas dari eksese-eksese negatifnya, menjadi benih persemiaan gerakan pembaruan Islam. sekaligus telah memunculkan suatu embrio lahirnya generasi pemikir Islam Indonesia yang liberal dan progresif masa depan. Kebijakan stabilitas politik dan modernisasi (pembangunan) yang menjadi agenda utama rezim orde baru membawa implikasi negatif terhadap kehidupan politik khususnya demokrasi di Indonesia dimana hak-hak politik, ekonomi, sosial dan budaya rakyat terkebiri, tidak terkecuali umat Islam.

Posisi umat Islam sebagai umat dengan jumlahnya mayoritas, khususnya Islam politik, tereliminir dan termarginalkan sebagai kelompok minoritas dan *out sider*, dan seringkali mendapat stigma politik kelompok ekstrem kanan, anti Pancasila, anti Pembangunan dan anti modernisasi. Kondisi ini membuat hubungan Islam dan negara pada awal orde baru untuk beberapa kurun waktu bersifat antagonistik, dimana posisi negara begitu hegemonik sementara politik Islam dalam posisi peripheral.<sup>14</sup> Hal ini ditunjukkan dengan munculnya gerakan separatis

yang menggunakan simbol Islam misal DI/TII pimpinan Kartosuwiryo maupun Daud Beureuh, Komando Jihad, Gerakan Warsidi, dan lain sebagainya.

Realitas umat Islam yang terpinggirkan tersebut, telah mendorong sekelompok intelektual muda Islam khususnya dimotori aktivis HMI di Yogyakarta pada tahun 1970-an yang mencoba mendekonstruksi wacana politik Islam yang berkembang saat itu. Mereka mempertanyakan dan menolak ketepatan strategi, taktik, dan cita-cita politik Islam 'generasi lama' yang masih terus mengusung tema-tema integrasi Islam dan politik (negara) seperti pendirian negara Islam, penerapan Piagam Jakarta atau kewajiban mendirikan partai politik Islam. Kelompok Islam ini dipelopori antara lain Djohan Efendi, Mansyur Hamid, Ahmad Wahid, dan Dawam Rahardjo yang tergabung dalam kelompok diskusi *Limited Group* asuhan Prof. Mukti Ali. Mereka mengajukan empat preposisi teologis : *Pertama*, Tidak ada bukti otentik bahwa al-Quran dan Sunnah mengharuskan komunitas Islam untuk mendirikan negara Islam. *Kedua*, Islam bukanlah suatu ideologi dan ideologi Islam itu tidak ada, meskipun Islam menganut prinsip-prinsip atau etika sosial politik. Tindakan mengideologisasikan Islam merupakan tindakan meredusir posisi Islam, *Ketiga*, Doktrin Islam merupakan bersifat abadi dan universal, namun pemahamannya harus didasarkan interpretasi yang komprehensif, yang menerapkan petunjuk tekstual dan doktrinalnya kedalam situasi dan konteks kontemporer, *Keempat*, Islam bersifat poliinterpretabel dan Islam tidak mengakui adanya struktur kependetaan

<sup>14</sup> Abdul Aziz Thaba, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*, Gema Insani Press, Yogyakarta, 1996, hal 240-261



dalam beragama, sehingga tidak boleh ada individu-individu yang mengklaim interpretasinya lebih benar atau otoritatif karena hanya Allah yang memiliki kebenaran absolut<sup>15</sup>

Titik menentukan dari gerakan pembaruan Islam ini terjadi pada tahun 1970-an, yaitu munculnya gagasan Nurcholis Madjid, aktivis HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), yang menyerukan liberalisasi dan sekularisasi pemikiran untuk membebaskan umat Islam dari kejumudan (stagnasi) pemikiran. Gagasan itu mencakup tiga hal, yaitu : *Pertama*, sekularisasi, yaitu pembebasan dari kecenderungan mentransendenkan nilai-nilai yang profan. *Kedua*, kebebasan berpikir untuk melakukan terobosan-terobosan kultural dan keagamaan dalam mencari kebenaran secara obyektif., *ketiga*, Gagasan kemajuan dan keterbukaan sikap, yaitu kesediaan menerima dan mengakomodasi nilai-nilai duniawi manapun asalkan mengandung kebenaran<sup>16</sup>

Ide pembaruan Islam ini kemudian memunculkan jargon "*Islam Yes Partai Islam No*", dimana yang sakral menurut Cak Nur hanyalah Allah dan mempunyai kebenaran serta transendensi absolut, sementara hal-hal yang bersifat duniawi (profan) seperti Negara Islam, partai Islam, atau ideologi tidaklah Sakral. Bagi Cak Nur umat Islam perlu melibatkan pembicaraan tentang Tuhan, manusia dan berbagai persoalan kemasyarakatan, terutama yang

berhubungan dengan persoalan politik umat Islam serta melakukan terobosan baik kultural maupun keagamaan untuk mengembalikan daya gerak psikologis (*psychological force*) umat Islam sehingga tidak mengalami stagnasi dan kejumudan.<sup>17</sup> Gerakan liberalisasi dan sekularisasi dan Cak Nur inilah yang kemudian menjadi lokomotif bagi gerakan pembaruan Islam selanjutnya dan merupakan embrio pemikiran Islam liberal di Indonesia.

Munculnya gerakan pembaruan Islam khususnya dikalangan intelektual muda ini merupakan perkembangan radikal dalam politik keagamaan umat Islam pada zaman Orde Baru yang sebelumnya selalu diwarnai dengan gerakan Islam politik seperti gerakan yang mengusung isu negara Islam, penegakan syariat Islam, pemberlakuan Piagam Jakarta atau pendirian partai Islam terutama masa orde lama. Meskipun gelombang pembaruan Islam tahun 1970-an ini kurang mendapat respon dalam *mainstream* umat Islam namun mampu memberikan warna baru dalam gerakan dan pemikiran politik umat Islam. Kemunculan gerakan ini muncul tidak lepas dari dampak positif modernisasi Orde Baru yang telah mendorong akselerasi pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan umat Islam, sehingga melahirkan kelas menengah Islam baru dan intelektual-intelektual muslim. Kaum pembaruan muslim menanggapi modernisasi sebagai keharusan sejarah yang perlu direspon, lepas dari perasaan suka atau tidak suka, yang kemudian mendorong mereka

<sup>15</sup> Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara : Transformasi Pemikiran dan Praktek Politik Islam di Indonesia*, Paramadina, Jakarta, 1998, hal. 135

<sup>16</sup> Nurcholis Madjid, *Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat*, dalam *Pembaharuan Pemikiran Islam*, Islamic Research Centre, Jakarta, 1970, hal..

<sup>17</sup> Fachry Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, Mizan Bandung, 1986, hal. 122



mengintegrasikan diri ke dalam birokrasi, perguruan tinggi, LSM, lembaga penelitian, atau pers. Perubahan basis sosial kaum muslim ini secara signifikan memberi dampak terhadap ekspresi pemikiran Islam yang lebih rasionalistik dan kontekstual dan meninggalkan pola Islam politik lama yang menggunakan pendekatan legal-formalistik.

Gelombang pemikiran pembaruan Islam yang digemakan sejak tahun 1970-an ini terus menemukan momentumnya dan dilanjutkan oleh generasi pemikiran tahun 1980-an seiring tumbuhnya intelektual Islam baru. Tokoh-tokoh seperti antara lain Harun Nasution, Munawir Sjadzali, dan terutama Abdurrahman Wahid atau Gus Dur merupakan intelektual muslim yang konsisten menggelorakan ide-ide pembaruan Islam yang seringkali di 'cap' liberal atau kebablasan. Mereka mengusung pentingnya implementasi nilai-nilai substansial dalam Islam daripada formalisasi Islam, yang kemudian pemikiran mereka banyak dikategorikan sebagai kelompok substansialis, seperti konsep Islam rasional dari Harun Nasution, kontekstualisasi Islam dari Munawir Sjadzali, maupun pribumisasi Islam dari Abdurrahman Wahid.

Setidaknya ada 3 (tiga) ciri pemikiran politik yang dominan pada 1980-an, yaitu ; *Pertama*, Memudarnya atau mencairnya penggunaan secara "fanatik" terhadap salah satu mazhab. *Kedua*, Lebih berorientasi pada implementasi nilai-nilai Islam universal daripada formalisasi doktrin Islam, *Ketiga*, Lebih menekankan pada upaya memperkuat basis sosial masyarakat lewat gerakan pemberdayaan masyarakat.

Abdurrahman Wahid atau Gus Dur merupakan tokoh yang menonjol pada era ini. Ketua PBNU ini dengan dukungan darah biru 'kyai-nya' serta kapabilitas intelektualnya yang luar biasa mengemukakan ide-ide pembaruan Islam khususnya berkaitan dengan isu demokrasi dan pluralisme. Gus Dur mampu menggabungkan khasanah Islam tradisional (yang berbasis dari pesantren) secara kritis untuk menjawab persoalan-persoalan masa kini (modernitas) melalui konsep yang disebutnya dengan dinamisasi, yaitu merevitalisasi nilai-nilai hidup positif yang telah ada, dan memodernisasi nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru yang lebih sempurna, sehingga umat Islam mampu merespon secara positif terhadap modernisasi yang ada.<sup>18</sup>

Dalam konteks politik Islam tokoh NU ini mengemukakan perlunya menempatkan Islam sebagai etika sosial dalam kehidupan bernegara tanpa harus menjadikannya sebagai sebuah ideologi formal negara. Manifestasi Islam dalam konteks kehidupan masyarakat tidak harus diformalkan dalam konstruksi sosial tertentu, tetapi yang lebih penting ialah nilai-nilai Islam dapat menjadi sumber inspirasi dan panduan etis di dalamnya. Upaya lain dalam mencari solusi mengenai hubungan Islam dan negara, menurut Gus Dur ialah dengan pribumisasi Islam yaitu suatu proses mengakomodasikan kebutuhan-kebutuhan lokal dalam perumusan hukum-hukum agama, tanpa merubah hukum itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar dalam memahami doktrin agama mempertimbangkan faktor-faktor

<sup>18</sup> Dikutip dalam Greg Barton, *op.cit*, hal. 168.



kontekstual, termasuk kesadaran hukum dan rasa keadilannya.<sup>19</sup>

Dalam konteks kenegaraan di Indonesia yang masyarakatnya pluralistik, Gus Dur juga berupaya membangun ide-ide demokrasi dan pluralisme. Ia senantiasa menentang setiap upaya mempolitasi agama dalam negara. Formalisasi Islam dalam kehidupan politik Indonesia dipandang tidak relevan dengan realitas sosiologis Indonesia yang pluralistik. Sistem politik yang ideal di Indonesia adalah demokrasi yang diyakininya memungkinkan bukan saja terbentuknya suatu pola interaksi dan relasi politik yang egaliter, non-eksploitatif, dan adil, tetapi juga mendukung tegaknya perikehidupan kebangsaan yang utuh.<sup>20</sup>

Upaya Gus Dur dalam menegakkan demokrasi dilakukannya dengan mendirikan Forum Demokrasi, sebuah kelompok diskusi yang anggotanya dari lintas agama, suku, dan golongan, serta membangun NU menjadi kekuatan *civil society* yang independen dari negara. Corak liberalisme pemikiran yang dikembangkan Gus Dur ini oleh sebagian pengamat seperti Greg Barton dikategorikan dalam pemikiran Neo-modernisme. Selain Gus Dur adalah Ahmad Wahib, Harun Nasution, dan Nurcholis Madjid.

Setelah berakhirnya era 80-an, gerakan pembaruan Islam tidak mengalami masa surut, tetapi malah terus

berkembang pesat di tahun 1990-an. Pendulum politik Orde Baru yang cenderung 'mulai mendekati Islam' turut memberi angin segar terhadap suburnya perkembangan pemikiran Islam di masyarakat. Pendirian perguruan tinggi Islam negeri (IAIN) serta pengiriman dosen-dosen muslim ke luar negeri salah satunya mendorong terjadinya perubahan dan pembentukan basis intelektual kaum muslim. Salah satu basis pembentukan gerakan pemikiran Islam tahun 1990-an adalah IAIN Syarif Hidayatullah yang bermarkas di Ciputat yang dikenal dengan Mazhab Ciputat, dimotori oleh Harun Nasution dan Munawir Sjaizali serta tokoh-tokoh muda yang tergabung dalam Formaci (forum mahasiswa Ciputat) seperti Budi Munawar Rahman, Ihsan Ali Fauzi, Ahmad Sahal, Fachry Ali, dan sebagainya. Selain itu muncul pula Yayasan Paramadina yang didirikan Nurcholis Madjid, P3M (Pusat Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) yang dikomandoi Masdar F. Mas'udi, maupun Dawam Rahardjo di LP3ES.<sup>21</sup>

Selain di Jakarta, pembaruan Islam juga digelorkan tokoh-tokoh intelektual Yogyakarta seperti Kuntowijoyo, Amien Rais, dan Syafii Maarif maupun di kampus IAIN Sunan Kalijaga yang dikenal dengan mazhab Sapien seperti Amin Abdullah, Abdul Munir Mulkan. Secara garis besar mainstream pemikiran Islam era Orde Baru lebih dominan oleh pemikiran pembaruan Islam yang notabene mereka mengusung modernisme Islam dan liberalisme Islam.

<sup>19</sup> Umaruddin Masdar, *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amien Rais tentang Demokrasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. hal 123.

<sup>20</sup> Abdurrahman Wahid, *Sekali Lagi Tentang Forum Demokrasi*, Editor, No.36/Th. IV/25 Mei 1991.

<sup>21</sup> Zuly Qodir, *Islam Liberal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2003, hal 62-63

### Metamorfosa Gerakan

Setelah berkuasa lebih dari 32 tahun akhirnya rezim orde baru tumbang pada 21 Mei 1998 oleh gerakan reformasi yang dimotori mahasiswa. Kondisi ini membawa perubahan signifikan diberbagai kehidupan sosial politik masyarakat Indonesia. Ruang dialog, debat, dan mengespresikan ide yang dulu sangat dibatasi dan dikontrol ketat sekarang dibuka lebar pada masa refomasi pasca tumbangnya orde baru sehingga menumbuhkan kegairahan politik baru di masyakarat. Salah satunya adalah munculnya beragam organisasi partai politik maupun pemikiran tidak terkecuali di dalam gerakan Islam di Indonesia yang ditandai dengan maraknya pendirian partai-partai politik Islam dan ormas-ormas Islam yang menggunakan simbol-simbol Islam sebagai simbol dan ideologi politik<sup>22</sup>

Ditengah maraknya kebangkitan gerakan Islam yang cenderung legalformalistik dan radikal pasca orde baru, gerakan pembaruan Islam kembali mencuat khususnya yang dipelopori oleh generasi muda NU, yang oleh Airlangga Pribadi dan Yudhie R. Haryono, dikategorikan gerakan Islam Post Tradisional.<sup>23</sup>

Mereka mengambil jalan pendekatan kultural dengan meneruskan proyek pemberdayaan masyarakat dan menyambung tradisi intelektual yang progresif dan liberal. Di Yogyakarta muncul LKiS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial) yang bergerak dengan menerbitkan buku-buku kajian Islam

kritis dan transformatif, penelitian maupun advokasi masyarakat. Tokohnya antara lain Imam Aziz, Ngatawi Al-Zastrou, Jadul Maula. Sementara di Jakarta lembaga yang seide dengan LKiS adalah Lakpesdam NU, sebuah lembaga otonom NU yang bergerak dibidang pemberdayaan sumberdaya masyarakat, seperti Zuhairi Misrawi, Ahmad Baso. Juga P3M (Pusat Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) pimpinan Masdar F. Mas'udi yang juga bergerak dibidang penelitian dan pengembangan masyarakat pesantren. Kelompok-kelompok tersebut merupakan gerakan Islam yang berupaya mewacanakan Islam sebagai sebuah agama transformatif bagi kehidupan di masyarakat. Secara umum gerakan generasi muda NU ini bersifat inklusif, pluralis dan dialogis terhadap wacana-wacana baru dan tetap berkomitmen dengan rakyat. Mereka berpikir secara revolusioner radikal namun tetap memiliki sikap toleransi yang tinggi, komitmen terhadap hak asasi manusia (HAM), dan memiliki perhatian untuk melakukan pemberdayaan masyarakat sipil (*empowering civil society*).<sup>24</sup>

Gerakan pembaruan Islam yang paling fenomenal di era ini ialah gerakan Jaringan Islam Liberal (JIL) yang dikomandoi Ulil Abshar Abdala. Gerakan JIL ini dengan menggunakan bendera gerakan "toleransi, emansipasi, demokrasi" dan motto "bersama Anda, menuju Islam yang ramah, toleran, dan membebaskan," berupaya mensosialisasikan perlunya kembali "liberalisasi" pemahaman keagamaan. Ada 6 (enam) pokok pemikiran yang dikumandangkan kelompok Jaringan

<sup>22</sup> Khamami Zada, *op.cit*, hal. 3.

<sup>23</sup> Airlangga Pribadi dan Yudhie R. Haryono, *op.cit*, hal 242

<sup>24</sup> *Ibid*, 244



Islam Liberal (JIL) yaitu : *Pertama*, membuka kebebasan berijtihad pada semua dimensi Islam. *Kedua*, mengembangkan ijtihad berdasarkan semangat religio-etik Quran dan Sunnah Nabi, dan bukan makna literal teks. *Ketiga*, mempercayai bahwa kebenaran bersifat relatif, terbuka dan plural. *Keempat*, berpijak pada penafsiran Islam yang memihak kaum minoritas tertindas dan dipinggirkan. *Kelima*, meyakini kebebasan beragama. *Keenam*, memisahkan otoritas duniawi dan ukhrawi, otoritas keagamaan dan Politik.<sup>25</sup>

Dengan demikian isu-isu yang dibawa ini lebih pada tingkatan teologis dan agak berbeda dengan kelompok generasi NU lain seperti LKIS, Lakpesdam, atau P3M yang lebih berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Kelompok JIL ini mulai aktif tahun 2001 ini dengan menyebarkan ide-idenya awalnya lewat kelompok diskusi maya (*milis*) yang tergabung dalam [Islamliberal@yahoogroups.com](mailto:Islamliberal@yahoogroups.com), emudian lewat tulisan di harian Jawa Pos, buku-buku penerbitan, Radio 68 H dan membuat website resmi Jaringan Islam Liberal (JIL) yaitu [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com). Mereka mengusung tema-tema seputar, demokrasi, pemisahan agama dan negara (politik), kebebasan berijtihad, dan emansipasi terhadap wanita dan pluralisme atau perlindungan terhadap kaum minoritas.

Selain JIL muncul kelompok lain yang seide dengan JIL yaitu JIMM (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah). Kelompok ini merupakan kelompok anak muda dari

kalangan Muhammadiyah yang juga mengusung ide-ide liberalisme.

#### D. Penutup

Gerakan Islam Liberal di Indonesia tidak lepas dari pengaruh modernisme yang berkembang di Indonesia yang sudah di mulai sejak orde Baru. Gerakan ini muncul dan dalam rangka menyuarakan interpretasi Islam yang lebih progresif. Di era reformasi gerakan Islam liberal juga terus muncul dengan "warna lain" meskipun cita rasanya hamper sama secara substansi seperti Jaringan Islam Liberal maupun Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIM).. Mereka merupakan metamorfosa gerakan liberalisme masa orde baru. Disisi lain kehadiran kelompok-kelompok progresif dan liberal tersebut juga mendorong ramainya pertarungan wacana antara Islam kelompok liberal dan kelompok radikal di era reformasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Fachry dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, Mizan Bandung, 1986.
- Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia : Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, Paramadina, 1999.
- Binder, Leonard: *Islam Liberal : kritik terhadap Ideologi-ideologi Pembangunan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.

<sup>25</sup> GATRA, *Manifesto Jaringan Islam Liberal*, Senin 17 November 2003.

- Effendy, Bahtiar, *Islam dan Negara : Transformasi Pemikiran dan Praktek Politik Islam di Indonesia*, Paramadina, Jakarta, 1998.
- Kurzman, Charles, *Wacana Islam Liberal : Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*
- Madjid, Nurcholis, *Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat, dalam Pembaharuan Pemikiran Islam*, Islamic Research Centre, Jakarta, 1970.
- Masdar, Umaruddin, *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amien Rais tentang Demokrasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Pribadi, Airlangga dan M. Yudi Haryono, *Post Islam Liberal : membangun dentuman mentradisikan eksperimentasi*, Gugus Press, 2002, Bekasi. , Paramadina, Jakarta, 2003.
- Thaba, Abdul Aziz, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*, Gema Insani Press, Yogyakarta, 1996.
- Zahrah, Abu, *Sejarah Aliran-aliran dalam Islam bidang Politik dan Aqidah*, Pusat Studi Ilmu dan Amal, Gontor, 1991.
- Watt, William Montgomery (terjemahan), *Fundamentalis Dan Modernitas dalam Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2003.
- Wahid, Abdurrahman, *Sekali Lagi Tentang Forum Demokrasi*, Editor, No.36/Th. IV/25 Mei 1991.
- Qodir, Zuly, *Islam Liberal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2003.
- GATRA, *Manifesto Jaringan Islam Liberal*, Senin 17 November 2003.
- GATRA, *Akar Islam Liberal*, Edisi 2, 17 Nopember 2003